

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### VI.1 Kesimpulan

Peningkatan bonus demografi yang telah dan akan berlangsung menjadi kekhawatiran baru bagi kebijakan pemerintahan Indonesia baik dalam negeri maupun luar negeri. Khususnya, peningkatan dalam bonus demografi pemuda atau sumber daya manusia yang berada pada umur produktif. Menilai itu, pemerintah Indonesia kerap mempersiapkan rancangan program kerja dalam peningkatan kualitas tenaga kerja baik pemuda maupun umur produktif, yang nantinya dapat menghasilkan tenaga kerja yang memiliki *softskill* yang lebih tinggi seperti inovatif, adaptif, networking dan sebagainya. Dalam proses diplomasi, khususnya diplomasi publik. Indonesia mengaplikasikan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Indeks Pemuda Indonesia (IPP) dan *Asean Productivity Database 2020 (APO)* yang dimana berisikan target – target terkait pembangunan produktivitas SDM pemuda. Mengingat salah satu target RPJMN dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia mengenai partisipasi komunitas dan keaktifan dalam forum internasional. Ditambah dengan domain ke empat dari IPP terkait partisipasi pemuda dalam organisasi dan diskusi organisasi. Maka pendekatan internasional juga memiliki signifikansi dalam pemenuhan target pembangunan tersebut. Khususnya dalam aspek *youth diplomacy*, dimana dalam organisasi atau komunitas pemuda seperti komunitas Pertukaran Pelajar Indonesia (PPI) yang dimana melalui keanggotaan dalam komunitasnya dapat membantu peningkatan produktivitas anggotanya. Bentuk diplomasi publik kepemudaan tentunya terdapat peran baik *state to public* dan *public to public*.

Melalui konsep *state to public* Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri Indonesia telah membentuk cukup banyak program kerja dalam pembangunan potensi *softskill* sumber daya pemuda Indonesia. Meskipun aspek cakupan yang masih mengitari sosial, budaya dan pendidikan, kementerian luar negeri Indonesia tetap terbuka atas ajuan kerja sama lainnya. Lalu, terkait pendekatan *public to*

*public* dapat diaplikasikan melalui komunitas pelajar indoensia di luar negeri. Seperti PPI – Korea PERPIKA. Mengingat pesatnya perkembangan budaya, teknologi, hingga minat terhadap Korea Selatan, PERPIKA menjadi komunitas yang strategis dalam eksplorasi potensinya. Berbagai program kerja internal dan eksternal yang membangun dan meningkatkan *softskill* anggotanya. Dari kedua pendekatan diplomasi publik kepemudaan tersebut maka menghasilkan tenaga kerja pemuda yang lebih produktif dengan *softskill* yang lebih fleksibel. Ditambah dengan pengalaman – pengalam dalam *public speaking* selama berhubungan dengan baik pemerintah, Lembaga, komunitas, perusahaan dapat meningkatkan skill adaptasi.

Kolaborasi antara aktor pemerintah dan PERPIKA sebagai *non-state actor* dapat dikonotasi tidak baik, akan tetapi kolaborasi yang diberikan oleh aktor pemerintahan merupakan intervensi yang positif. Sebab, bantuan yang diberikan merupakan bantuan akomodasi dan *networking*. Pada akhirnya, Bungan IGO dan NGO memang tidak bisa lepas dari adanya koordinasi terkait kebijakan baik negara tuan rumah maupun negara asal.

Dengan program kerja yang telah disebutkan, PERPIKA telah menghasilkan output yang signifikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Dengan keterampilan dan produktivitas yang lebih tinggi, PERPIKA membuktikan perannya sebagai diplomasi pemuda. Setelah itu, PERPIKA juga turut membantu dalam meningkatkan jumlah produktivitas tenaga kerja Indonesia di tahun 2017. Terbukti dengan ASEAN *Productivity Organization Databook* 2019, khususnya dalam grafik TFP mereka terdapat grafik khusus kualitas tenaga kerja. Dan sejak tahun 2017 grafik kualitas tenaga kerja di Indonesia terus meningkat, peningkatan tersebut juga sejalan dengan program kerja PERPIKA tahun 2017-2020. Walaupun peran PERPIKA tidak terlalu signifikan atau maksimal seperti negara, namun PERPIKA tetap bekerja efektif dan saling melengkapi untuk menghasilkan tenaga kerja yang produktif dan berkualitas. Serta membantu meningkatkan produktifitas tenaga kerja Indonesia ditahun 2017-2020.

## VI.2 Saran

Komunitas pertukaran pelajar pemuda Indonesia khususnya PERPIKA sendiri memiliki titik eksplorasi dan cakupan akses yang lebih luas. Seiring berkembangnya pengaruh Korea Selatan di Indonesia, maka pendekatan melalui PERPIKA memiliki peluang yang lebih besar. Mengutip dari salah satu anggota PERPIKA, potensi untuk kembali meningkatkan produktivitas anggota PERPIKA sendiri dalam rangka membangun SDM pemuda Indonesia. Ia percaya bahwasannya banyak potensi yang belum PERPIKA gali, dan karena PERPIKA termasuk kedalam komunitas mahasiswa yang masih baru maka prospek kerjanya masih adaptif dan *sustainable*. Jadi, apabila kedepannya akan ada ajuan kolaborasi yang lebih besar tentu saja dapat membantu perluasan *branding* PERPIKA sendiri. Seperti program kerja *job fair* kedepannya menjadi salah satu potensi terbesar PERPIKA, mengingat *outcome* yang diberikan tidak hanya lapangan pekerjaan tapi juga relasi.

Dengan itu penulis menyarankan adanya penanggung jawab resmi dan khusus dari pihak pemerintah Indonesia untuk PERPIKA dalam membantu pengembangan potensinya sebagai wadah pengembangan SDM pemuda Indonesia dan aktor *youth diplomacy* Indonesia. seperti Atase Pendidikan dan Kebudayaan atau ATDIKBUD kepada PERPIKA dan mungkin diaspora lainnya untuk memberikan perhatian lebih terhadap mahasiswa Indonesia di Korea. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan mahasiswanya. Seperti kebutuhan untuk berkarir di Korea maupun kebutuhan perluasan program kerja. Beriringan dengan harapan terbentuknya ATDIKBUD, Mengingat peranan diplomasi *public state to public* yang belum maksimal dalam mencangkup berbagai aspek kepentingan mahasiswa dan pentingnya komunikasi antara *state* dan *public* dalam pelaksanaan *youth diplomacy* Indonesia. Penulis juga menyarankan adanya inklusifitas baik dari pemerintah Indonesia maupun pihak PERPIKA, Karena target cakupan yang lebih besar maka inklusifitas target sasaran program kerja juga di perlukan. Seperti

program pelatihan yang ditargetkan untuk seluruh pemuda Indonesia, atau beasiswa PERPIKA di perluas lagi dsb. Ditambah hal tersebut juga dapat membantu mempersingkat waktu dalam pemenuhan target pembangunan pemuda baik secara domestik maupun internasional.

Dalam praktik diplomasi kepemudaan, peran komunitas pelajar seperti PERPIKA tentunya memiliki pengaruh yang signifikan bagi pengembangan SDM pemuda Indonesia, dengan itu melalui program kerjanya penulis menyarankan adanya perluasan dan penyesuaian aspek kajian yang diminati baik pemuda Indonesia di Korea maupun anggota PERPIKA itu sendiri. Sebab, dengan adanya perluasan aspek cakupan maka potensi PERPIKA akan terus berkembang, dan perannya pun sebagai wadah pengembangan pemuda dapat terus meningkat hingga dapat memberikan output yang lebih besar lagi kepada target Indonesia dalam bidang pembangunan produktivitas pemuda.

Terakhir, peneliti menyarankan kepada akademisi lain untuk mulai mengeksplorasi aspek kajian terkait komunitas atau organisasi kepemudaan dalam pembangunan *softskill*, produktivitas hingga pembangunan tenaga kerja juga pemuda secara keseluruhan. Sebab penggunaan objek komunitas kepemudaan masih belum banyak digunakan, sedangkan implementasinya cukup mudah dan penuh potensi.